

# Pengaruh Asimetri Informasi Arus Kas Bebas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Firstian Andrea Putri<sup>1)</sup>, Nera Marinda Machdar<sup>2)</sup>

Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur 13210

<sup>1)</sup>Email: firstian.andre@gmail.com

<sup>2)</sup>Email: nera.marinda@kalbis.ac.id

**Abstract:** This research is aimed to examine the effect of information asymmetry, free cash flow and company size towards earnings management. This research performed by using secondary data which is collected from Indonesian Stock Exchange (BEI) and Capital Market Electronic Library (ICaMEL). The sample selection using purposive sampling of the companies listed in Indonesian Stock Exchange (BEI). The analytical method using Multiple Linear Regression Analysis with SPSS 23. The results show that information asymmetry does not affect to earnings management, while free cash flow does affect to earnings management and company size does not affect to earnings management

**Keywords:** earnings management, information asymmetry, free cash flow, company size

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, arus kas bebas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Capital Market Electronic Library (ICaMEL). Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan menggunakan program SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan arus kas bebas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** manajemen laba, asimetri informasi, arus kas bebas, ukuran perusahaan

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang digunakan sebagai sarana pengkomunikasian informasi dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Informasi laba dalam laporan laba rugi merupakan fokus utama bagi pihak eksternal khususnya pemegang saham. Informasi laba berguna untuk melihat sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya serta membantu mengestimasi potensi laba di masa depan (Subramanyam, 2012: 109). Komponen laba sebagai fokus utama pemegang saham ini menjadi target bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan maka manajer dianggap berhasil dan layak mendapatkan insentif yang tinggi pula. (Winata, 2012: 19)

Menurut Scott (2012: 423), manajemen laba adalah suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer tidak hanya terjadi karena manipulasi laporan keuangan, tetapi juga pada pemilihan metode akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan *accounting regulation* yang berlaku (Dwijaya, 2012: 5).

Raharja (2014: 1) menyatakan bahwa Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang Standar Akuntansi Keuangan, namun manajer dengan fleksibilitas yang dimiliki serta wewenang dalam pengambilan keputusan yang diberikan oleh pemegang saham memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer dapat menyimpang dari Standar

Akuntansi Keuangan apabila terdapat tuntutan perusahaan untuk menginformasikan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan yang baik kepada pihak eksternal baik pemegang saham, maupun kreditor. Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya praktik manajemen laba. Tingkat informasi yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham memberikan keleluasan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi di suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba karena kurangnya pengetahuan pemegang saham akan kondisi perusahaan (Raharja, 2014: 2).

Selain asimetri informasi, terdapat faktor lain yang mendorong praktik manajemen laba yaitu arus kas bebas. Manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi. Menurut Jensen (1986: 323-324), perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung menggunakan kas dengan berinvestasi pada proyek-proyek yang memiliki tingkat pengembalian yang rendah dibandingkan membayar kas kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer memiliki insentif untuk memperbesar perusahaan melampaui ukuran optimalnya sehingga mereka tetap berinvestasi meskipun menurunkan nilai perusahaan. Proyek-proyek tersebut mungkin dapat memuaskan diri manajer dan membawa manfaat berupa uang atau insentif lainnya (Chung, *et.al*, 2005: 766-767). Untuk menyamakan tindakan yang dilakukan manajer, manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba (Jensen, 1986: 323-324).

Faktor lainnya yang memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Seorang Manajer pada perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Scott (2012: 287-289) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dihubungkan dengan *political cost hypothesis* yaitu perusahaan besar cenderung memindahkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang. Perusahaan besar memiliki biaya politis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan besar dapat menarik perhatian media, pemerintah dan juga masyarakat, sehingga manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk meminimalkan biaya politik seperti tuntutan regulasi, buruh pajak dan sebagainya (Winata, 2012: 34).

Telah banyak dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwijaya (2012) yang meneliti tentang analisis pengaruh asimetri informasi, reputasi auditor, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba, hasil penelitiannya adalah variabel variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Viyanto (2015) meneliti tentang analisis pengaruh *free cash flow*, asimetri informasi dan ukuran dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, Agustia (2013) meneliti tentang pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba, hasil penelitiannya adalah variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Winata (2012) meneliti tentang analisis pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, Raharja (2014) menulis tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, hasil penelitiannya adalah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data-data sekunder yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)* yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur serta data lainnya yang diperlukan selama enam tahun mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 perusahaan.

Dari hasil pengambilan *purposive sampling* diperoleh observasi sebanyak 288 dari 48 sampel perusahaan untuk 6 tahun selama periode 2009-2014. Dalam proses pengolahan data terdapat sebanyak 54 observasi dipisahkan dari data karena merupakan *outlier* sehingga observasi dalam penelitian ini berjumlah 234 observasi.

### C. Operasional Penelitian

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pada penelitian ini, *discretionary accrual* (DA) akan digunakan sebagai *proxy*. *Proxy* ini akan dihitung dengan menggunakan model yang disebut dengan *The Modified Jones Model*. *The Modified Jones Model* dipilih karena memberikan tes yang paling kuat dalam mengukur manajemen laba dibandingkan dengan model lainnya (Dechow *et al*, 1995: 223). (Dechow *et al*, 1995:199) Terdapat beberapa tahap dalam menghitung DA dengan menggunakan *Modified Jones Model*, yaitu:

a. Menghitung *Total Accrual* (TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

b. Mengestimasi Nilai dari *Total Accrual* dengan Persamaan Regresi *Ordinary Least Square*.

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

c. Menentukan Nilai *Non Discretionary Accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

d. Menghitung Besar *Discretionary Accrual*

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = *Total accrual* perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  = *Net operating income* perusahaan i pada periode t

$OCF_{it}$  = *Operating cash flow* perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  = *Total asset* perusahaan i pada periode t-1

$REV_{it}$  = Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  = *Property, plant, dan equipment* perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$NDA_{it}$  = *Total non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang (*receivable*) perusahaan i pada periode t

Variabel *independent* atau variabel bebas pada penelitian ini adalah asimetri informasi, arus kas

bebas dan ukuran perusahaan. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *trading volume activity* (TVA) dengan rumus sebagai berikut:

$$TVA_{it} = \frac{\text{Saham diperdagangkan}_{it}}{\text{Saham yang beredar}_{it}}$$

Keterangan:

$TVA_{it}$  = *Trading Volume Activity*

$\text{Saham diperdagangkan}_{it}$  = Saham yang diperdagangkan perusahaan i pada periode t

$\text{Saham yang beredar}_{it}$  = Saham yang beredar perusahaan i pada periode t

Dari perhitungan diatas, apabila hasil  $TVA_{it}$  semakin rendah, maka tingkat asimetri informasi semakin tinggi dan apabila hasil  $TVA_{it}$  semakin tinggi, maka tingkat asimetri informasi semakin rendah.

Arus kas bebas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$FCF_{it} = CFO_{it} - \text{Net Capital Expenditure}_{it} - \text{Net Borrowing}_{it}$$

Keterangan:

$FCF_{it}$  = *Free cash flow* perusahaan i pada periode t ( arus kas bebas)

$CFO_{it}$  = *Cash flow from operation* perusahaan i pada periode t ( arus kas dari operasi)

*Net Capital Expenditure* = diperoleh dari perubahan modal kerja

$$= (WC_{it} - WC_{it-1}) = (AL_{it} - HL_{it}) - (AL_{it-1} - HL_{it-1})$$

$$\text{Net Borrowing} = PPE_{it} - PPE_{it-1}$$

Keterangan:

$AL_{it}$  = *Aktiva lancar* perusahaan i pada periode t

$AL_{it-1}$  = *Hutang lancar* perusahaan i pada periode t-1

$HL_{it}$  = *Hutang lancar* perusahaan i pada periode t

$HL_{it-1}$  = *Hutang lancar* perusahaan i pada periode t-1

$PPE_{it}$  = *Aktiva tetap* perusahaan i pada periode t

$PPE_{it-1}$  = *Aktiva tetap* perusahaan i pada periode t-1

Dalam mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan *proxy* dengan logaritma natural total aset perusahaan. Total aset perusahaan yang digunakan didapat dari laporan keuangan perusahaan tahun 2009-2014. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UP_{it} = \text{Ln Total Aset}_{it}$$

Keterangan:

$UP_{it}$  = *Ukuran perusahaan* i pada periode t

$\text{Ln Total Aset}_{it}$  = *Logaritma natural total aset* perusahaan i pada periode t

Penelitian ini juga menggunakan tambahan variabel kontrol. Variabel Kontrol adalah variabel



yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Asset*.

*Debt to asset ratio* adalah membandingkan antara besar hutang perusahaan aset. Dalam hal ini, aset menggambarkan semua modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan rasio yang rendah mengartikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri untuk memperoleh aktiva, sedangkan perusahaan dengan rasio yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar untuk memperoleh aktiva.

*Debt to asset ratio* dihitung menggunakan rumus:

$$DTA = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

Total hutang<sub>it</sub> = Total hutang perusahaan i pada periode t

Total Aset<sub>it</sub> = Total aset perusahaan i pada periode t

*Return on asset* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on asset* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA_{it} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}_{it}}{\text{Total aktiva}_{it}}$$

Keterangan:

ROA<sub>it</sub> = *Return on asset* perusahaan i pada periode t

Laba bersih setelah pajak<sub>it</sub> = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t

Total Aktiva<sub>it</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode t

#### D. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976: 308) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai perjanjian dimana satu atau lebih pihak sebagai *principal* melibatkan pihak lain sebagai *agent* untuk melakukan beberapa jasa atas nama *principal* dengan mendelegasikan sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Hubungan keagenan tersebut dikenal sebagai *agency theory*. Menurut Scott (2012: 340), *agency theory* merupakan cabang dari suatu *game theory* yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi *agent* yang rasional untuk bertindak sesuai kepentingan pemilik ketika kepentingan *agent* bertentangan dengan kepentingan *principal*.

Dalam teori ini pihak *principal* adalah *investor*/ pemegang saham/pemilik sebagai pengguna laporan keuangan sedangkan *agent* adalah manajer sebagai pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan manajer berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau laba perusahaan. Sebagai imbalannya, *agent* mendapat kompensasi seperti gaji, bonus, dan kompensasi lainnya. (Dwijaya, 2012: 16).

Hubungan antara manajer dengan pemegang saham tidak selalu harmonis. Hal ini dikarenakan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*agency problem*). Healy dan Palepu (2001: 409) menyatakan bahwa *agency problem* muncul ketika *principal* yang berinvestasi pada bisnis usaha tidak berperan aktif dalam pengelolaannya yang kemudian memberikan tanggungjawabnya kepada *agent*. Akibatnya, *agent* dengan kepentingan pribadinya memiliki insentif untuk membuat keputusan yang mengambil alih dana *principal*. Jika kedua belah pihak adalah *utility maximizers* yang artinya berusaha memaksimalkan pendapatan, maka ada alasan yang baik untuk percaya bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak demi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976: 308).

#### E. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2012: 423) merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan, menurut Sulistyanto (2008:4), manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

#### F. Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi apabila dalam transaksi dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut (contohnya para penjual) memiliki lebih banyak informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain (para pembeli).

Berdasarkan definisi diatas, pembeli yang dimaksud disini adalah *principal*/pemegang saham sebagai pihak eksternal yang paling berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan. Namun, keberadaannya berada pada tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam menerima informasi akuntansi. Sedangkan penjual yang dimaksud adalah pihak *agent*/manajer sebagai pihak internal yang memiliki akses langsung ke perusahaan. Tentunya, manajer

akan lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga tingkat ketergantungan pada informasi akuntansi tidak sebesar pemegang saham. Kondisi seperti ini dapat memicu timbulnya asimetri informasi (*asymmetric information*), dimana pemegang saham tidak memiliki informasi yang mencakup kinerja manajer dan prospek perusahaan (Winata, 2012: 18).

### G. Arus Kas Bebas

Menurut Jensen (1986: 323), arus kas bebas merupakan kelebihan arus kas bebas setelah mendanai semua proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan dengan biaya modal yang relevan. Sedangkan, Brigham (2010: 109) menyatakan bahwa arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada *investor* (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Arus kas bebas dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, serta pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar arus kas bebas yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen (Zuhri dan Prabowo, 2011).

### H. Ukuran Perusahaan

Besar atau ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam tingkat penjualan perusahaan, total aktiva dan kapitalisasi pasar. Semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat perputaran uang pada perusahaan tersebut. Total aktiva yang besar akan menunjukkan besar modal yang ditanamkan perusahaan. Sedangkan dengan besarnya kapitalitas pasar yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin dikenal masyarakat luas (Winata, 2012: 33). Watts dan Zimmerman (1986) dalam Scott (2012: 287-289) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dihubungkan dengan *political cost hypothesis* yaitu perusahaan besar cenderung memindahkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang. Perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba.

### I. Debt to Asset Ratio

*Debt to asset ratio* adalah membandingkan antara besar hutang perusahaan aset. Dalam hal ini, aset menggambarkan semua modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan rasio yang rendah mengartikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri untuk memperoleh aktiva, sedangkan perusahaan dengan rasio yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar untuk memperoleh aktiva. *Debt to asset ratio* mempunyai keterkaitan terhadap manajemen laba. Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Scott (2012: 287-289) semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode berjalan.

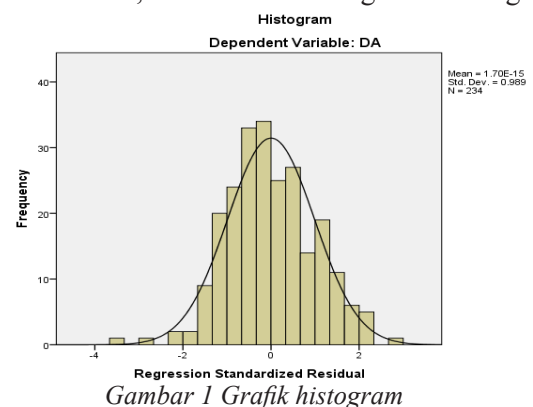
### J. Return On Asset

Menurut Houston (2010: 148), *return on asset* merupakan rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Gunawan, *et al.*, (2015: 7). Semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba. Dengan demikian *return on asset* memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Wiyadi, *et al.*, 2016: 94). *Return on asset* berkaitan dengan manajemen laba. Semakin rendah *return on asset* pada suatu perusahaan membuat manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar investor tertarik untuk menanamkan dananya.

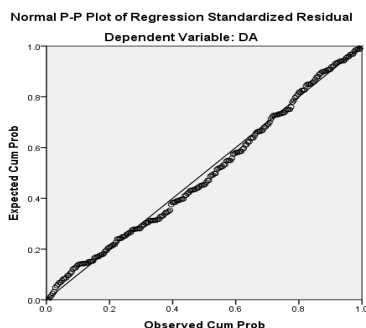
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari Gambar 1, terlihat bahwa grafik histogram



memberikan pola distribusi yang tidak menceng ke kiri atau ke kanan dan normal. Sedangkan untuk grafik *probability plot* pada gambar 2 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual sudah terdistribusi secara normal.



Gambar 2 Grafik *probability plot*

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu uji normalitas dalam penelitian ini selain menggunakan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik yaitu uji statistik non-parametik *kolmogorov-smirnov*.

Tabel 1 Uji *one sample Kolmogorof-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	234
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean .0000000 Std. Deviation .08883705
Most Extreme Differences	Absolute .050 Positive .050 Negative -.038
Test Statistic	.050
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Dari Tabel 1, besarnya nilai signifikan adalah sebesar 0.200 yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan asumsi kenormalan pada model regresi terpenuhi.

**B. Uji Multikolinieritas**

Tabel 2 Uji *multikolinieritas*

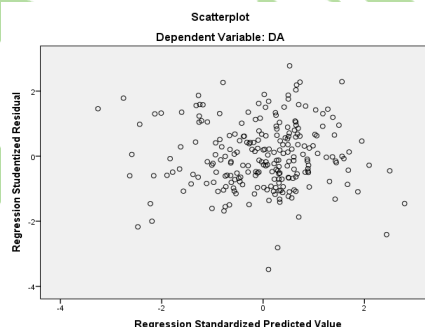
Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TVA	.958	1.044
	FCF	.915	1.093
	Ln_TA	.911	1.098
	DTA	.680	1.470
	ROA	.660	1.515

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji multikolinieritas di atas, masing-masing variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

**C. Uji Heteroskedastisitas**

Dari hasil pengujian *scatterplot* pada gambar 3, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu yang beraturan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 3 *Scatterplot*

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh sebab itu uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini selain menggunakan grafik plots juga dilengkapi dengan uji statistik yaitu uji *glejser*

Tabel 3 Uji *Glejser*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.094	.037		2.560	.011
	TVA	-.007	.010	-.049	-.729	.467
	FCF	-1.697E-9	.000	-.029	-.416	.678
	Ln_TA	-.003	.002	-.074	-1.070	.286
	DTA	.022	.026	.067	.848	.397
	ROA	.096	.057	.136	1.679	.094

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig untuk semua variabel tidak ada yang kurang dari tingkat kepercayaan sebesar 5% atau 0.05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji *Durbin-Watson*

Model Summary <sup>a</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.297

a. Predictors: (Constant), ROA, TVA, FCF, LN\_TA, DTA

b. Dependent Variable: DA



Berdasarkan tabel 4, nilai *durbin-watson* adalah sebesar 1.297. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *durbin-watson* berada diantara -2 sampai dengan +2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Tabel 4 Analisis deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	234	-.15269	.41578	.1553581	.09305346
TVA	234	.00004	1.95994	.2705303	.36251298
FCF	234	-3294631.00000	4964881.00000	116241.8760684	893246.72725626
Ln_TA	234	12.01445	18.26915	14.5110054	1.46366474
DTA	234	.09430	.73325	.3903766	.15960924
ROA	234	.00074	.39556	.0998854	.07465140
Valid N (listwise)	234				

Variabel manajemen laba (DA) menunjukkan nilai minimum manajemen laba sebesar -0.15269, rata-rata sebesar 0.1553581, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.41578, dan untuk standar deviasi yaitu 0.09305346. Variabel asimetri informasi (TVA) menunjukkan nilai minimum 0.00004 manajemen laba sebesar rata-rata sebesar 0.2705303 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.95994 dan untuk standar deviasi yaitu 0.36251298.

Variabel arus kas bebas (FCF) menunjukkan nilai minimum manajemen laba sebesar -3294631.00000, rata-rata sebesar 116241.8760684, sedangkan nilai maksimum sebesar 4964881.00000, dan untuk standar deviasi yaitu 893246.72725626. Variabel ukuran perusahaan (Ln\_TA) menunjukkan nilai minimum manajemen laba sebesar 12.01445, rata-rata sebesar 14.5110054, sedangkan nilai maksimum sebesar 18.26915, dan untuk standar deviasi yaitu 1.46366474.

Variabel *debt to asset ratio* (DTA) menunjukkan nilai minimum manajemen laba sebesar 0.09430, rata-rata sebesar 0.3903766, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.73325, dan untuk standar deviasi yaitu 0.15960924.

Variabel *return on asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum manajemen laba sebesar 0.00074, rata-rata sebesar 0.0998854, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.39556, dan untuk standar deviasi yaitu 0.07465140.

#### D. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0.069 atau 6.9%. Artinya variabel independen dan variabel kontrol (asimetri informasi, arus kas bebas, ukuran perusahaan, *debt to asset ratio*, dan *return on asset*) dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu manajemen laba sebesar 6.9%. Sisanya 93.1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil koefisien determinasi

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298 <sup>a</sup>	.089	.069	.08980585	1.297

a. Predictors: (Constant), ROA, TVA, FCF, Ln\_TA, DTA

b. Dependent Variable: DA

#### E. Uji Hipotesis

Dilihat dari Tabel 6 variabel asimetri informasi dengan *proxy trading volume activity* memiliki nilai sig t sebesar 0.498. Karena nilai sig lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Dilihat dari Tabel 6 variabel asimetri informasi sebagai variabel independen memiliki nilai sig t sebesar 0.038. Karena nilai sig lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Tabel 6 Hasil uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	.107	.062		1.739	.083
	TVA	.011	.017	.044	.679	.498
	FCF	-1.436E-8	.000	-.138	-2.085	.038
	Ln_TA	.005	.004	.072	1.084	.280
	DTA	.018	.045	.031	.402	.688
	ROA	-.267	.097	-.214	-2.749	.006

a. Dependent Variable: DA

Dilihat dari Tabel 6 variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan *proxy ln total aset* memiliki nilai sig t sebesar 0.280. Karena nilai sig lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Dilihat dari Tabel 6 variabel *Debt to Asset* (DTA) sebagai variabel kontrol memiliki nilai sig t sebesar 0.688. Karena nilai sig lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *debt to asset ratio* (DTA) terhadap manajemen laba. Dilihat dari Tabel 6 variabel *return on asset* (ROA) sebagai variabel kontrol memiliki nilai sig t sebesar 0.006. Karena nilai sig lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap manajemen laba.

#### F. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DA = 0.107 + 0.11 \text{ TVA} - 1.436\text{E-}8 \text{ FCF} + 0.005 \\ \text{Ln TA} + 0.018 \text{ DTA} - 0.267 \text{ ROA} + 0.062$$

#### IV. SIMPULAN

Hasil ringkasan pada penelitian ini untuk variabel independen pertama yaitu asimetri informasi, didapatkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak adanya pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dikarenakan adanya dua kemungkinan yang menyebabkan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pertama, adanya pengawasan internal yang ketat, sehingga manajer tidak memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan untuk menutupi informasi yang ada. Kedua, kemungkinan bahwa bila manajer juga merupakan salah satu *investor*. Bila hal ini terjadi, maka asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemilik menjadi berkurang sehingga *proxy trading volume activity* menjadi kurang akurat (Dwijaya, 2012:74-75). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijaya (2012) Firdaus (2013) yang memberikan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian pada variabel independen kedua yaitu arus kas bebas, didapatkan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila arus kas bebas diperusahaan semakin tinggi, maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut semakin rendah, begitupun sebaliknya. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi maka praktik manajemen laba di perusahaan semakin rendah karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi, tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen. Peningkatan harga saham dan kepercayaan investor untuk tetap menanamkan sahamnya akan menambah reputasi manajer. (Agustia, 2013: 39). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), dan Zuhri dan Prabowo (2011) yang menyatakan bahwa variabel arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.

Dari hasil penelitian pada variabel independen kedua yaitu ukuran perusahaan, didapatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki pengendalian internal yang lebih memadai dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Selain itu perusahaan besar secara politis akan memperoleh perhatian yang lebih besar dari pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga manajer pada perusahaan besar cenderung mengurangi adanya praktik manajemen laba. (Winata, 2012:75-76). Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan, et al. (2015), dan Winata (2012) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian pada variabel kontrol yaitu *debt to asset ratio*, didapatkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Proporsi hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor/ diawasi oleh *debtholders*. Karena adanya *monitoring* secara ketat dalam perusahaan akan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *debtholders* (Raharja, 2014:9-10).

Dari hasil penelitian pada variabel kontrol yaitu *return on asset*, didapatkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *return on asset* diperusahaan semakin tinggi, maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut semakin rendah, begitu sebaliknya. Profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat. Dengan begitu manajer juga akan mendapat keuntungan sehingga manajer tidak melakukan tindakan manajemen laba (Wiyadi, et al., 2015:103).

#### V. DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. (2013). "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No.1, hlm 27-42
- Bagus, I. (2010). "Katarina Diduga Manipulasi Laporan Keuangan Auditan 2009". [Online]. Diakses 11 Maret 2016 dari <http://finance.detik.com/read/2010/08/25/133110/1427631/6/katarina-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-auditan-2009>
- Brigham F. E. & Houston F. J. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.



- Chung R, et al. (2005). "Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring". *Journal Of Business Research*, pp 766-776
- Dechow, P. M et al. (1995). "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, pp 193-225
- Dwijaya, L. (2012). "Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Reputasi Auditor, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
- Eisenhardt, K. M. (1989). "An Assessment and Review". *The Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, pp 57-74
- Firdaus, I. (2013). "Pengaruh Asimetri Informasi dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)". [Online]. Diakses 10 Maret 2016 dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/59/47>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gunawan, K. I et al. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". [Online]. Diakses 10 Maret 2016 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/slak/article/download/5272/3998>
- Healy, P. M. & Palepu K. G. (2001). "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature". *Journal Of Accounting and Economics*, pp 405-440
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C. (1986). "Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers". *The American Economic Review*, Vol. 76, No. 2, pp 323-329
- Kono, F. D. P. & Yuyetta, E. N. A. (2013). "Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenor dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No.3, hlm 1-9.
- Kristiani E. K et al. (2014). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI". [Online]. Diakses pada 24 Desember 2015 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/4358/3362>
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, pp 305-360
- Nariastiti, W N. & Ratnadi, D. M. N. (2014). "Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol . 9, No. 3 hlm 717-727
- Pasaribu, R. B. F. et al. (2015). "Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage pada Manajemen Laba pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 10, No. 1 Hlm 1-22
- Priscilla, P. (2014). "Analisis Pengaruh Arus Kas Bebas dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi dari Kualitas Auditor", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
- Putra, A. P et al. (2014). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". [Online]. Diakses 10 Maret 2016 dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=303225>
- Restuwulan. (2013). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Penelitian pada Perusahaan di Sektor Industri Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)". [Online]. Diakses pada 23 Desember 2015 dari <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2324/0109U174.pdf?sequence=1>
- Raharja, Y. V. (2014). "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3, No.4, hlm 1-11.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Santoso, Y. (2012). "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 3, hlm 82-88
- Scott, R. W. (2012). *Financial Accounting Theory*, 4<sup>th</sup> edition. USA Prentice Hall, Inc.
- Subramanyam, R. K. & Wild. J. J (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Sulistiyanto, S. H. (2008). *Manajemen Laba-Teori Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Viyanto, N. B. (2015). "Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Asimetri Informasi dan Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Winata, S. A. M. (2012). "Analisis Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Wiyadi, *et al.* (2016). "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". [Online]. 22 April 2016 dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6719?show=full>

Zuhri, B. A. & Prabowo W. J. T. (2011). "Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". [Online]. Diakses 10 Maret 2016 dari <http://eprints.undip.ac.id/29219/1/jurnal.pdf>

**KALBISOCIO**  
Jurnal Bisnis dan Komunikasi